

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam penelitian teoritis ini akan dijelaskan teori-teori yang mendasari permasalahan dalam penelitian ini. Teori di sini digunakan untuk mendukung penelitian empiris. Penelitian lain yang dianggap relevan diharapkan dapat digunakan untuk mendukung temuan di lapangan guna memperkuat teori dan keakuratan data. Penelitian tersebut adalah penelitian yang relevan, situasi tutur, kaidah percakapan, dan tradisi Begalan. Informasi lebih lanjut akan diberikan dalam uraian berikut.

#### **A. Penelitian yang relevan**

##### **1. Penelitian dengan judul "Pelanggaran prinsip percakapan untuk menimbulkan efek humor pada sitkom extra en francis episode 1-4"**

Penelitian Widya Faizah mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya ini bertujuan untuk menjelaskan (1) pelanggaran asas kerjasama dan asas kehormatan dalam serial sinetron Extra en Episode Francais. 1-4 untuk menciptakan efek lucu, (2) jenis humor apa yang ada dengan melanggar aturan percakapan. Kesamaan antara penelitian ini adalah bahwa yang pertama dari keduanya meneliti prinsip percakapan. Kedua, kesamaan metodologi penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kualitatif. Kemudian, penggunaan studi deskriptif untuk menjelaskan hasil hingga mencapai kesimpulan.

Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan sumber data. Penelitian sebelumnya telah ditinjau aturan percakapan, tetapi hanya menganalisis ucapan yang melanggar aturan percakapan, dan menganalisis jenis humor apa yang ada dengan

pelanggaran aturan percakapan. Sementara itu, penelitian ini menganalisis tuturan yang mematuhi dan melanggar aturan percakapan. Kemudian, data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah ekspresi bahasa Prancis yang ditemukan dalam sitkom *Extra en Francais* episode 1-4 yang mengandung jenis pelanggaran aturan percakapan. Sedangkan dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah tuturan yang terdapat dalam tradisi Begalan yang mengandung prinsip dialog, yang taat dan yang melanggar.

## **2. Penelitian berjudul “Makna Simbolik Seni Begalan Untuk Pendidikan Perilaku Manusia” oleh Peni Lestari**

Penelitian yang dilakukan Peni Lestari pada bulan Desember 2013, SMP Wiradesa Pekalongan Jawa Tengah ini bertujuan untuk mengetahui (1) jenis karya seni Begalan, (2) makna ciri-ciri yang terkandung dalam brenong keping (harta karya), (3) nilai etika sosial yang terkandung dalam seni pembuatan begalan. Kesamaan antara penelitian Peni Lestari dan penelitian ini tergantung pada subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Persamaan pertama terletak pada penelitian penelitian, penelitian sebelumnya dan penelitian ini keduanya menggunakan tradisi Begalan sebagai subjek penelitian. Persamaan yang kedua adalah metode penelitian, yang keduanya menggunakan metode kualitas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini tergantung pada tujuan penelitian, data, dan teknik perolehan data penelitian. Perbedaan pertama, tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui jenis kesenian Begalan, makna ciri-ciri yang terkandung dalam brenong keping (harta fungsional), dan nilai-nilai moral masyarakat yang terkandung dalam kesenian Begalan, sedangkan Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menjelaskan prinsip-prinsip percakapan yang terkandung dalam pidato-pidato dalam tradisi Begala. Perbedaan kedua, data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah situasi saat pertunjukan dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Begalan, sedangkan data penelitian ini adalah tuturan pelaku tradisi Begalan. Kemudian perbedaan terakhir,

## **B. Prinsip Percakapan**

Komunikasi yang terus menerus antara penutur dan mitra tutur mau tidak mau akan menemui berbagai kendala. Kendala yang dihadapi dalam komunikasi dapat menyebabkan komunikasi menjadi gagal. Oleh karena itu, komunikasi memerlukan kaidah-kaidah percakapan. Aturan percakapan digunakan untuk mengatur percakapan agar berjalan dengan lancar. Agar percakapan menjadi cepat, pembicara harus mematuhi dan memperhatikan prinsip-prinsip dalam percakapan. Prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan adalah prinsip kerjasama dan prinsip perilaku (politeness principle), (Grice, Rusminto, 2009: 89).

### **1. Prinsip Kerjasama**

Widodo (2016: 14) mengatakan bahwa dalam komunikasi seseorang akan menghadapi hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak terjadi seperti yang diharapkan. Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, penutur dan mitra tutur harus dapat berinteraksi. Prinsip kerjasama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur. Prinsip kerja sama berbunyi seperti ini "buat percakapan Anda berkontribusi seperti yang diharapkan, berdasarkan tujuan dan arah percakapan yang diikuti." (Grice, Rusminto, 2009: 90). Menurut Grice (1975:45) ada seperangkat

asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan seperti tindak bahasa (speech act), seperangkat asumsi yang memandu tindakan pelaku percakapan adalah prinsip kerjasama. Dalam melaksanakan prinsip kerjasama,

#### **a. Maksim Kuantitas**

Menurut Grice (dalam Pangaribuan, 2008:131) konteks pluralisme menuntut penggunaan keterampilan berbahasa berupa tuturan yang canggih. Hemat disini berarti untuk mencapai tujuan komunikasi, penggunaan kata, struktur dan makna cukup, dan tidak ada pemborosan. Standar kuantitas adalah peraturan yang mengharapkan peserta pidato untuk berbicara sebanyak yang diperlukan dan tidak mengatakan lebih dari yang diperlukan. Misalnya, ketika seseorang ditanya siapa namanya, dia tidak perlu memberikan jawaban selain informasi namanya, seperti alamat, status, dll.

Sebagai contoh:

- (1) Orang tua itu ternyata adalah seorang pedagang sayur keliling.
- (2) Seseorang dengan rambut putih dan kulit keriput ternyata adalah seorang pedagang sayur keliling.

Ungkapan (6) lebih efektif dan memenuhi kriteria ukuran kuantitatif, karena berbicara dengan pasti dan jelas. Ungkapan (7) dianggap berlebihan dan melanggar ukuran kuantitatif, karena kalimat "orang berambut putih dan kulit keriput" benar-benar dewasa.

#### **b. Maksim Kualitas**

Menurut Widodo (2016:15), standar mutu adalah "usahakan pengetahuan Anda sesuai dengan fakta". Ukuran kualitas mensyaratkan bahwa setiap pembicara menyampaikan pidatonya secara akurat atau benar dengan informasi yang diucapkan

dan harus didukung oleh bukti yang cukup. Misalnya, ketika seorang siswa ditanya oleh gurunya, apa ibu kota Jepang? Jadi pembaca, kalau memang tahu, harus menjawab ke Tokyo, karena ini tidak bisa disangkal. Namun, mungkin dengan sengaja, pembicara melanggar skema kualitas ini. Hal ini tentunya memiliki tujuan yang sama dengan menimbulkan efek humor (Wijana, 1996: 49). Menurut Grice (dalam Pangaribuan, 2008, 131) kualitas membutuhkan fakta yang benar dan jujur dalam setiap informasi yang diberikan.

Sebagai contoh:

(3) Saya: "Ayah, apakah Anda di rumah atau tidak?"

B: "Sejauh yang saya tahu, saya tidak melihat mobil di garasi."

Dari contoh di atas, jawaban (B) memenuhi standar kualitas, karena ucapan (B) memberikan informasi yang akurat dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal ini terbukti pada kalimat "Saya tidak melihat mobil di garasi" yang diucapkan (B) setelah melihat garasi mobil kosong.

### c. Maksim Relevansi atau Hubungan

Widodo (2016:15) mengatakan bahwa dalam konteks kepatutan harus ada kerjasama antara penutur dan mitra tutur, masing-masing harus mampu memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Berbicara tanpa membuat penawaran seperti itu dianggap tidak konsisten dan melanggar prinsip kerja sama.

Sebagai contoh:

(4) Anisa : "Ibu ada telepon" di atas kuda poni."

Ibu : "Ibu sedang mandi."

Pada contoh di atas, Anisa mengatakan ada telepon yang menunggu ibunya mengangkat telepon, dan dia bilang dia sedang mandi saat itu. Tanggapan ibu menunjukkan bahwa dia mengharapkan Anisa mengerti bahwa ibunya tidak akan

dapat menjawab telepon saat itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar partisipan tutur tidak selalu dalam arti kata, tetapi dapat ditemukan pada apa yang diungkapkan dalam kata.

#### **d. Maksim Tindakan atau Maksim Cara**

Besarnya tindakan mengharuskan setiap peserta tutur berbicara secara langsung, jelas, dan tidak ambigu. Secara gamblang, Widodo (2016:16) menjelaskan empat cara utama, yaitu: menghindari ambiguitas atau kejelasan bicara, menghindari ambiguitas, menghindari kata-kata yang tidak perlu, dan dia harus sering berbicara. Orang yang berbicara tanpa mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar asas kerja sama ini, karena tidak mematuhi aturan perbuatan. contoh sebagai berikut:

(6) Ibu : "Pak, besok saya mau ke pasar."  
Ayah : "Ambil dari laci."

Dalam percakapan (6), tampaknya apa yang dikatakan ibu tidak terlalu jelas artinya. Makna sebenarnya dari ucapan sang ibu bukan hanya sekedar memberitahu ayahnya bahwa ia akan pergi ke pasar, tapi sang ibu benar-benar ingin menanyakan apakah ayahnya baik-baik saja dengan uang yang telah diminta tadi. Rusminto (2009: 92).

## **2. Prinsip Kesantunan**

Asas kehormatan ini berkaitan dengan diri sendiri, yaitu pembicara itu sendiri dan berhubungan dengan orang lain yang dalam hal ini komunikator dan orang ketiga yang disapa oleh pembicara dan lawan bicara. Kode kehormatan juga mencakup

aturan yang harus dipatuhi oleh setiap peserta percakapan agar komunikasi berjalan lancar dan penuh hormat. Kehormatan bukanlah hal yang asing dalam kehidupan manusia. Berkomunikasi atau berbicara dalam kehidupan sehari-hari sangat membutuhkan rasa hormat. Integritas adalah pendapat lawan bicara, bahwa penutur tidak melebihi haknya dalam memenuhi kewajibannya. Penggunaan kesantunan itu sendiri bervariasi, tetapi ada praktik universal tertentu yang harus diikuti untuk menciptakan komunikasi yang efektif, menghindari kesalahpahaman, dan tidak menyinggung orang lain. Leech (1993) mengembangkan ukuran rasa hormat yang mencakup enam prinsip,

#### **a. Maksim Kebijaksanaan**

Keagungan kebijaksanaan mensyaratkan bahwa setiap peserta tutur harus meminimalkan kerugian orang lain, atau meningkatkan manfaat orang lain (Chaer, 2010: 56). Menurut Leech (Wijana, 1996), semakin lama seseorang berbicara, semakin orang tersebut ingin menghormati lawan bicaranya. Pidato tidak langsung akan lebih sopan daripada pidato langsung. Rahardi (2005:60) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan adalah bahwa peserta tutur harus berpegang pada prinsip selalu mengurangi manfaat mereka dan meningkatkan manfaat orang lain dalam kegiatan berbicara. Menurut Widodo (2016: 17), maksim kebijaksanaan mengandung prinsip (1) membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan (2) membuat keuntungan pihak lain sebanyak mungkin. Berikut ini adalah contoh dari kebijaksanaan besar:

- (5) Tuan tanah : "Tolong tunggu di ruang tunggu, Nak!  
Nina sedang mandi."  
Tamu : "Oh, saya tidak enak badan, ibu!"

Kata ini diucapkan oleh pemilik rumah kepada anak laki-laki yang sedang menunggu putrinya di depan rumah. Saat itu, pemuda itu sedang menunggu pasangannya di pangkuan rumah. Berdasarkan contoh di atas, jelas bahwa apa yang disampaikan sangat bermanfaat bagi mitra tutur Rusminto (dalam Widodo, 2016: 17). Proses tutur yang terjadi dalam suatu percakapan akan menitikberatkan pada cara penutur atau mitra tutur berbicara. Ini adalah metode pilihan yang akan diambil untuk mencapai tujuan pidato. Tujuan tuturan setiap penutur yang akan berganti peran sebagai penutur atau mitra tutur akan tercapai jika kita menyampaikannya dengan jelas. Kejelasan harus diperhatikan, bagaimana tujuan pidato dapat dicapai.

#### **b. Maksim Kedermawanan**

Rahardi (2005:61) mengatakan bahwa dengan kebaikan yang sebesar-besarnya, peserta pidato diharapkan dapat menghargai orang lain. Menurut Widodo (2016:18), maksim sedekah mengandung dua prinsip, yaitu (1) jadikan keuntungan sekecil mungkin, dan (2) maksimalkan pengorbanan diri. Kedermawanan adalah pendekatan yang dilakukan penutur dalam peristiwa tutur dengan maksud menghormati dan memanfaatkannya sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur. Oleh karena itu pendengar akan merasa dihargai, dan dalam tatanan ini ada prinsip yang membuat keuntungan bagi Anda sekecil mungkin dan membuat kerugian sebesar mungkin.

Sebagai contoh:

(8) SEBUAH : "Ayo, Bu, saya akan membawakan Anda buku! Saya tidak punya banyak barang bawaan, Bu!"

B : "Tidak perlu, Nak. Ayah akan menjemputmu nanti."

Dari tuturan yang diungkapkan oleh A di atas, terlihat jelas bahwa ia berusaha untuk meningkatkan keuntungan pihak lain dengan menambah beban pada dirinya

sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan bantuan kepada B, Rusminto (Widodo, (2016: 19).

### **c. Maksim Penghargaan**

Widodo (2016: 19) mengemukakan bahwa maksim apresiasi memiliki prinsip (1) mengkritik orang lain sesedikit mungkin, dan (2) memuji orang lain sebanyak mungkin. Asas penghargaan mencakup penjelasan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang santun jika dalam berbicara selalu menghargai orang lain, dan jika terjadi cemoohan, fitnah, atau hinaan satu sama lain dikatakan sebagai tindakan yang tidak sopan. dan membuat lawan bicara kehilangan muka dan tidak setuju ketika berbicara. Suatu tuturan yang dibuat dengan memperhatikan tingkat apresiasi, akan menempatkan mitra tutur sebagai sasaran untuk merasakan situasi yang terbaik.

Sebagai contoh:

(9) A : "Bu, saya sedang berlatih menyanyi untuk memenuhi tugas saya besok."

B : "Oh ya. Saya mendengar sebelumnya bahwa suara Anda sangat bagus, Nak."

Pernyataan yang disampaikan A mendapat respon yang sangat positif dari B karena dibarengi dengan pujian yang diungkapkan dengan kata "suaramu sangat merdu".

### **d. Maksim Kesederhanaan**

Ukuran peregangan menekankan pembicara itu sendiri ketika dia berbicara. Ketika kita menerima pujian, pujian, atau kata-kata yang tidak baik untuknya, dia akan merasa senang, bangga dan bangga. Dengan menyederhanakan apakah pembicara akan memuliakan dirinya atau tidak. Kalau pembicaranya rendah hati, kita

tidak melebih-lebihkan, atau menganggapnya sesuatu yang di luar batas orang, tapi menurut dia itu biasa. Penutur akan mampu mengendalikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain, terutama interaksi yang terjadi di lingkungan sosialnya, sehingga akan terlihat terhormat, dinilai baik oleh teman-teman di lingkungannya. Widodo (2016: 21).

Sebagai contoh:

(10) A : "Saat upacara penghargaan, nanti Ibu akan memberikannya"  
untuk juara ya, nona?"

B : "Kenapa aku. Kamu bisa gugup nanti."

Contoh B di atas menunjukkan kerendahan hatinya dengan mengecilkan pujiannya, hal ini terlihat pada kalimat "Kamu bisa gugup nanti".

#### **e. Maksim Pemufakatan**

Setiyawati (2015) mengatakan bahwa peserta tutur pada tingkat ini harus mengembangkan kesepakatan atau kesepakatan dengan pendapat atau kata-kata lawan bicara. Di sisi lain, peserta tutur harus mengurangi ketidaksepakatan dengan lawan bicara. Pada tataran setuju, ditekankan bahwa peserta tutur dapat mengedepankan konsistensi atau kesepakatan dalam tindak tutur. Jika ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur, maka masing-masing akan disebut terhormat, Widodo (2016:22). Dalam konteks ini, penutur berusaha memberikan ide yang sama dengan pasangannya, agar tidak terjadi perselisihan. Toh pada prinsipnya penutur berusaha memenuhi keinginan lawan bicaranya ketika hendak memahami prinsip mufakat ini. Dalam upaya mencapai kesepakatan,

Sebagai contoh:

(11) A : "Kamar ini panas."

B : "Ya, Dik. Di mana remote AC-nya?"

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan pendapat antara A dan B tentang ruangan dengan udara panas, kemudian mereka melihat remote AC, yang berarti perlu membuka AC untuk membiarkan udara masuk ruangan akan menjadi dingin atau sejuk.

#### **f. Maksim Kesimpatian**

Menurut Rahardi (2005:65), orang yang menentang orang lain, apalagi sampai dikritik, akan dianggap sebagai orang yang tidak mengetahui moral masyarakat. Empati yang lebih besar menuntut seseorang untuk peka atau memberikan perhatian khusus terhadap masalah yang dihadapi lawan bicaranya. Semakin banyak empati yang ditunjukkan, semakin sopan tuturan tersebut. Dalam konteks simpati ini, jika lawan bicara mengalami kesulitan atau tragedi, penutur seharusnya menangis atau mengungkapkan simpati sebagai tanda simpati. Karena level ini menuntut setiap pembicara untuk mengembangkan empati dan mengurangi resistensi terhadap komunikasi.

Sebagai contoh:

(12) A : "Ayah, saya akan berpartisipasi dalam kompetisi sempoa pada hari Jumat."

B : "Wah, angin,putra. Saya harap Anda berhasil."

Contoh di atas menunjukkan simpati B kepada A yang akan mengikuti lomba sempoa, yaitu dengan memberikan semangat dan doa agar A menjadi juara.

#### **C. Aspek Situasi Tutur**

Situasi tutur menurut Rustono (1999:26) adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pidato adalah hasil dari situasi tutur. Dalam kajian pragmatik, konteks

tuturan yang terkandung dalam tuturan diperhitungkan. Makna sebenarnya dari suatu tuturan hanya dapat ditentukan oleh konteks tuturan yang mendukungnya. Berkaitan dengan situasi tutur ini, Leech (1983: 13-15) mengatakan bahwa situasi tutur meliputi lima bagian, yaitu penutur dan responden, isi tuturan, tujuan tutur, fungsi tutur sebagai suatu jenis pidato, tindakan atau aktivitas, dan ucapan sebagai produk dari tindakan verbal.

### **1. Penutur dan Lawan Tutur**

Konsep pembicara dan lawan bicara mencakup penulis dan pembaca jika pidato ditransmisikan melalui bahasa tertulis. Widodo (2016:3) mengatakan bahwa penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang mengungkapkan fungsi pragmatis tertentu dalam peristiwa komunikasi, sedangkan intervensi adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus teman penutur dalam tuturan tersebut. Dalam peristiwa tutur, penutur dan lawan tutur berubah, yang semula penutur pada tahap tutur berikutnya menjadi lawan tutur, dan sebaliknya. Faktor lain yang berhubungan dengan komponen penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban, dan sebagainya. Konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca ketika keduanya berkomunikasi melalui media tertulis.

### **2. Konteks Tuturan**

Mey (dalam Nadar, 2009: 3) mendefinisikan istilah konteks sebagai kondisi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan pelaku peristiwa tutur berinteraksi dan membuat tuturannya dapat dimengerti. Konteks wacana dalam penelitian

linguistik adalah konteks untuk semua aspek konteks fisik atau sosial yang relevan dalam wacana. Dalam tata bahasa, konteks wacana mencakup semua aspek konteks fisik dan sosial yang terkait dengan tuturan lisan. Sedangkan dalam pragmatik, konteks berarti semua informasi latar belakang yang dipahami baik oleh pembicara maupun lawan bicara. Konteks berperan dalam membantu lawan bicara untuk menginterpretasikan makna sebenarnya yang diungkapkan oleh penutur.

### **3. Tujuan Tuturan**

Widodo (2016:3), mengatakan bahwa tujuan bertutur adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindak tutur. Oleh karena itu, penutur harus mempelajari cara berbicara yang baik agar setiap tuturan yang disampaikan kepada lawan bicaranya dapat diterima dengan baik. Tujuan bertutur adalah tujuan yang dicapai penutur dengan melakukan tindak tutur. Tujuan tuturan ini merupakan hal yang utama bagi penutur karena setiap tuturan yang dituturkan merupakan suatu maksud yang seolah-olah menginginkan sesuatu. Tercapainya tujuan berbicara adalah keberhasilan pembicara, tetapi demikian pula bagaimana tujuan yang baik ini dapat diperhatikan dengan baik oleh lawan bicara. Misalnya, bentuk-bentuk tuturan 'Kukira kamu datang', 'baru saja datang?', atau 'akhirnya kamu ikut dengannya' dapat digunakan untuk menyampaikan makna yang sama, yaitu untuk menyapa orang yang Anda temui. Selain itu, contoh di atas,

### **4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan**

Rohmadi (2017:28), mengatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan tindakan verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Menurut Ustari (2010), tuturan sebagai

suatu bentuk tindakan atau kegiatan merupakan bagian dari situasi tutur. Yang dimaksud dengan tindak tutur adalah bahwa tindak tutur ini juga merupakan tuturan. Konsep ini bertentangan dengan akronim NATO (no action is just talk) yang berfokus pada pembicaraan daripada tindakan. Memang benar bahwa pidato adalah pekerjaan. Berbicara dapat dilihat sebagai perbuatan (action). Dalam konteks ini, pragmatik berurusan dengan bahasa pada tingkat yang lebih konkret daripada tata bahasa. Pidato sebagai entitas konkret ditentukan dengan jelas oleh pembicara dan lawan bicara, serta waktu dan tempat persiapan.

#### **5. Tuturan sebagai Produk Tindakan Verbal**

Nasihah (2015) menyatakan bahwa menurut kriteria keempat, tuturan yang digunakan dalam konteks pragmatik merupakan bentuk tindakan verbal. Berdasarkan ini, pidato dapat dibagi menjadi kalimat. Kalimat adalah struktur gramatikal yang merupakan hasil bahasa yang ditentukan oleh penggunaannya dalam situasi tertentu. Tindakan manusia dibagi menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan non-verbal. Berbicara atau berbicara tergolong tindakan verbal. Oleh karena itu, ucapan adalah hasil dari tindakan verbal. Tindakan verbal adalah tindakan mengungkapkan kata-kata atau bahasa.

#### **D. Tradisi *Begalan* di Kecamatan Kedungbanteng**

Kecamatan Kedungbanteng adalah sebuah kecamatan di kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 6 Km dari Kota Purwokerto ke arah barat laut. Pusat pemerintahannya berada di Desa Kedungbanteng. Perbatasan wilayah Kecamatan Kedungbanteng ini yaitu sebelah

utara berbatasan dengan Gunung Slamet, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Baturraden, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Purwokerto dan Kecamatan Karanglewas, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Karanglewas dan Kecamatan Cilongok. Di Kecamatan Kedungbanteng terdapat 14 (empat belas) desa atau kelurahan. Kedungbanteng adalah salah satu kecamatan di daerah Banyumas yang masih melestarikan tradisi *Begalan* dalam pernikahan. Perubahan zaman dan modernisasi tidak membuat masyarakat sekitar lupa akan tradisi leluhur. Hal inilah yang membuat tradisi *Begalan* masih terus dapat diterima dan dilestarikan oleh masyarakat Banyumas umumnya, dan Kecamatan Kedungbanteng pada khususnya.

Tradisi *Begalan* merupakan adat budaya leluhur nusantara khususnya di Tanah Banyumas. Adat tradisi *Begalan* diambil dari sejarah pernikahan Adipati Mrapat atau Ki Joko Kaiman dari Tanah Galuh Purba yang melamar putri dari Adipati Wirasaba yang ke-7. Ditengah perjalanan, rombongan dari Ki Joko Kaiman dihadap sekawanan perampok, kemudian terjadilah pembegalan yang alhasil semua barang bawaan rombongan Ki Joko Kaiman diserahkan kepada perampok. Hanya Ia yang diperbolehkan untuk melewati perbatasan tersebut dan semua pasukannya ditinggal di perbatasan itu. (Rizqi, 7 Juni 2020)

*Begalan* adalah salah satu budaya atau tradisi yang ada di Banyumas dan merupakan budaya adat warisan leluhur yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Banyumas khususnya pada acara pernikahan dimana calon pengantin laki-laki adalah anak sulung atau anak bungsu. Tradisi *Begalan* masih sangat kuat dalam masyarakat Banyumas, sehingga dikatakan kurang lengkap apabila dalam prosesi pernikahan tidak ada *Begalan*. Tradisi *Begalan* memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu sebagai sarana meruwat. Kegiatan *ruwatan* ini dilakukan jika ada

anak tunggal, tiga bersaudara dengan kategori *pancuran kapit sendhang* (laki-laki diapit dua perempuan) atau sebaliknya, panca putera dan panca puteri. Di dalam tradisi *Begalan* mengandung nuansa *wejangan* dari sesepuh yang ditujukan kepada kedua mempelai pengantin. *Begalan* merupakan kombinasi antara seni tari dan seni tutur atau seni lawak dengan iringan gendhing, tariannya selaras dengan iringan gending akan tetapi gerakan tarinya tidak begitu terikat pada patokan tertentu. Jumlah penarinya dua orang, ada banyak nama atau sebutan bagi kedua pelaku tradisi *Begalan*, diantaranya yaitu *Gunareka versus Rekaguna*, *Dutakarya versus Dutawicara*, *Surogento versus Surotani*, *Gunawisesa versus Joko begal*, *Jakasrana versus Sranajaka*, dan lain sebagainya. Satu orang berperan sebagai *Gunareka* yakni pembawa barang-barang (peralatan dapur) yang biasa disebut *brenong kepang* atau *ube rampe* dan satu orang lainnya berperan menjadi pembegal atau perampok yang membawa pedang *wlira* disebut *Rekaguna*.

Di dalam tradisi *Begalan* terdapat percakapan antara *Gunareka* dan *Rekaguna*. Percakapan tersebut berisi tanya-jawab antara kedua penari, namun dialognya bersifat improvisasi. Percakapannya berisi tentang arti dari simbol atau barang-barang (alat dapur) yang dibawa. Penjelasan dari kedua pemeran tradisi *begalan* inilah yang menjadi nasehat atau petunjuk bagi kedua mempelai pengantin dan penonton yang hadir. Dialog yang disampaikan menggunakan gaya jenaka. Topik bahasan dari dialog tersebut disesuaikan dengan fenomena-fenomena sosial dan budaya. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Banyumasan, jadi tidak semua orang dapat mengerti isi atau maksud dari tradisi *Begalan*, terutama masyarakat di luar Jawa. Pesan-pesan yang ada di dalam tradisi *Begalan* tersebut juga disampaikan secara tidak langsung atau implisit.

Bagi masyarakat Banyumas istilah *Begalan* sangat terkenal dan memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai *slametan*, sebagai sarana ruwat, dan sebagai *pepeling* atau sarana untuk menyampaikan simbol-simbol barang bawaan di dalamnya. Di dalam tradisi *Begalan* terdapat dua jenis perlengkapan yakni *wlira* dan *brenong kepeng*. *Wlira* adalah alat yang digunakan sebagai pemukul, atau yang biasa disebut pedang *wlira*. Benda ini memiliki panjang sekitar 1 meter, tebalnya sekitar 2 cm, dan lebar 4 cm. *Wlira* terbuat dari ruyung atau pohon pinang. Selanjutnya ada *brenong kepeng*, yaitu yang dibawa sebagai *ube rampe* dari *Begalan*, diantaranya adalah *embatan* atau pikulan atau *wangkring*, *ian*, *ilir*, *kusan*, *centhong*, *cepon*, *ciri*, *muthu*, *irus*, *siwur*, *sapu*, *kendhil*, beras kuning, dan uang receh. Adapun penjelasan mengenai satu persatu *ube rampe* (perlengkapan atau perakalatan dapur) dalam tradisi *Begalan*, diantaranya:

### 1. *Pikulan* (Alat Pemikul)

*Pikulan* terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai alat untuk memikul sesuatu. Alat ini adalah simbol yang terkandung maksud apabila seseorang akan menjalani hidup bersuami-istri, sebelumnya harus dipertimbangkan terlebih dahulu, supaya mantap senantiasa, dan pada saatnya nanti jika ada suka duka dalam rumah tangga akan dipikul bersama. Di samping itu, *pikulan* adalah simbol yang diantara fungsinya adalah digunakan untuk mikul. *Mikul* adalah aktivitas mengangkat barang bawaan dengan sarana *pikulan* yang kemudian diletakkan di pundak seseorang. Terkait dengan aktivitas *mikul* ini, sering kali kita mendengar ungkapan Jawa yaitu *mikul dhuwur mendhem jero*. *Mikul duwur* artinya mengangkat tinggi-tinggi derajat orang-

orang yang dihormati, diantaranya ayah dan ibu dari kedua mempelai pengantin. Sedangkan *mendhem jero* artinya membungkus atau menutup rapat-rapat kelemahan-kelemahan baik dari keluarga maupun sesuatu yang tidak semestinya.

## **2. *Ian* (Alat untuk Mendinginkan Nasi) dan *Iilir* (Kipas Panjang untuk Mendinginkan Nasi)**

*Ian* dan *ilir* adalah alat yang terbuat dari anyaman bambu. *Ian* biasa digunakan untuk membuat nasi golong. Dalam hal ini, makna bagi pengantin adalah memiliki gumolong (kesungguhan) tekad untuk menjalani bahtera kehidupan di jagad itu bersama manusia lainnya. Sedangkan *ilir* adalah sumber angin. Menurut Supriyadi (dalam Suwito, 2008:99) makna perkakas ini bagi mereka yang sudah berkeluarga adalah seharusnya bisa membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Keluarga yang bagus adalah keluarga yang dingin. Dingin dalam artian tidak membesar-besarkan masalah, tetapi jika ada masalah segera diselesaikan agar tidak membara atau membesar yang dapat membakar keluarga. Dingin disini berarti sakinah yang kemudian seluruh anggota keluarga menjadi nyaman hidup dalam wadah dan bingkai keluarga.

## **3. *Kusan* (Alat untuk Menanak Nasi)**

*Kusan* merupakan alat yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kerucut. Alat ini merupakan alat yang wajib ada dalam tradisi *Begalan*, yang merupakan salah satu wakil perkakas dapur. Menurut Supriyadi (dalam Suwito, 2008: 102) alat ini adalah simbol yang menggambarkan bahwa ketika mempelai berdua telah berani mengambil keputusan untuk hidup serumah, maka mereka harus mau banyak belajar, yakni belajar mencukupi kebutuhan hidupnya. Dinamakan *kusan* atau

kukusan karena fungsinya adalah untuk mengukus bahan yang masih mentah menjadi matang. Artinya, *kusan* memiliki istilah untuk mematangkan pemikiran pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

#### **4. *Centhong* (Alat untuk Mengambil Nasi)**

*Centhong* zaman dahulu terbuat dari kayu atau tempurung, sedangkan *centhong* di zaman sekarang biasanya terbuat dari plastik atau melamin. Untuk perkakas atau *ube rampe Begalan* biasanya juru *begal* menggunakan *centhong* yang terbuat dari kayu. Alat ini memiliki simbol bahwa semestinya orang yang sudah berkeluarga (suami-istri) diharapkan jangan ada perselisihan dan harus dapat menjaga diri. Sang suami tidak boleh sewenang-wenang menurut kehendaknya. Apabila ada perbedaan pendapat sebaiknya dimusyawarahkan untuk mencapai titik temu. *Centhong* juga memiliki makna simbolik keadilan dalam rumah tangga.

#### **5. *Ciri* (Tempat untuk Menguleg) dan *Muthu* (Alat untuk Menguleg)**

*Ciri* dan *muthu* merupakan benda yang terbuat dari tanah atau batu yang berfungsi untuk melembutkan atau menggerus bumbu masak. Dalam konteks *Begalan*, *ciri* dan *muthu* menjadi salah satu anggota *brenong kepeng* wajib dalam *Begalan*. Seringkali dalam penyampaian makna simboliknya, penonton dibuat terpingkal-pingkal karena jenaknya si juru *Begal*. Njonte (dalam Suwito, 2008: 111) mengatakan bahwa *muthu* adalah lambang laki-laki, seorang laki-laki harus jantan. Jantan yang dimaksud adalah tanggung jawab menghidupi dan mengayomi keluarga. Sedangkan *ciri* adalah lambang wanita. *Muthu* dan *ciri* harus saling mendukung untuk hidup harmonis, karena keduanya adalah alat untuk membuat seribu rasa.

## 6. *Irus* (Alat untuk Mengaduk Sayur)

*Irus* berfungsi untuk mengambil, mengaduk, atau mencicipi sayur. Dalam tradisi Begalan, *irus* menjadi isi brenong kepang yang keberadaannya setengah wajib. Artinya, keberadaan *irus* selalu ada dalam tradisi Begalan. Seringkali juru begal melengkapkan brenong kepangnya dengan *irus* model lama yang terbuat dari tempurung. Simbol *irus* memiliki filosofi bahwa orang yang sudah berkeluarga atau bersuami istri hendaknya jangan mudah tergoda dengan orang lain atau jangan tergoda ingin merasakan milik orang lain. Ini adalah simbol ketamakan yang menyebabkan prahara dalam rumah tangga. Jangan mudah terpengaruh dengan milik orang lain, terlebih godaan kecantikan atau ketampanan dari istri atau suami orang lain.

## 7. *Siwur* (Alat untuk Mengambil Air)

*Siwur* atau biasa disebut gayung yaitu alat penciduk air. Secara simbolis, *siwur* diturunkan dari kerata basa (semacam akronim) yaitu *asihe aja diawur-awur*. Artinya, seseorang yang telah menikah seharusnya tidak membagi-bagi cintanya. Dalam konteks pernikahan, cinta hanya untuk pasangannya, bukan untuk yang lainnya. Njonte (dalam Suwito, 2008: 108) berpendapat bahwa *siwur* dalam setiap *begalannya* memiliki makna yang lain. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa fungsi *siwur* adalah alat yang digunakan untuk mengambil air. Sedangkan sifat air itu tidak bisa *ditenet* (dirampingkan). Air satu gelas dengan ukuran jumbo penuh kalau dipindah ke gelas jumbo yang seukuran pastilah penuh, sekalipun dengan gelas yang berbeda. Itulah sifat air saat diambil. Hal ini memberi pelajaran bagi kita, termasuk para pengantin agar hidup jangan serakah. Keserakahan akan

mengakibatkan orang lain merugi, karena keserakahan biasanya menghalalkan berbagai macam cara.

#### **8. *Kendhil* (Terbuat dari Tanah Liat)**

*Kendhil* dalam tradisi Jawa adalah alat yang terbuat dari tanah (periuk). Alat ini memiliki makna simbolik untuk menggambarkan dunia rumah tangga. Seorang laki-laki yang akan menikah seharusnya telah memiliki penghasilan terlebih dahulu. Penghasilan ini dilambangkan dengan *kendhil*. Hal ini karena laki-laki dalam tradisi Banyumas sebagaimana juga dalam tradisi Jawa dan Islam memiliki kewajiban untuk memberi nafkah kepada istrinya, dan sebagai perempuan harus dapat mengatur keuangan keluarga. *Kendhil* memiliki makna dapat menyimpan hasil kerja suami. Menurut akronim, *kendhil* itu singkatan dari *ken* (disuruh) *dadi* (jadi). Jadi, rumah tangga yang bahagia (sakinah mawaddah wa rahmah), kecukupan kebutuhannya.

#### **9. *Tampah* (Alat untuk Menyeleksi Beras)**

*Tampah* dalam tradisi Jawa adalah alat yang terbuat dari anyaman bambu yang dibuat dalam bentuk lingkaran. Alat ini digunakan untuk menyeleksi (*nginteri*) padi atau beras dan membuang hal-hal yang buruk yang tercampur dalam padi atau beras dengan cara memutarakan *tampah* tersebut. Dalam hal ini, sesuatu yang mencampuri padi atau beras kemudian dapat mengumpul di tengah-tengah *tampah* sehingga dapat menyeleksi dengan mudah. Dalam konteks *Begalan*, *tampah* menjadi salah satu dari anggota *brenong kepeng* yang memiliki makna simbolik dapat digunakan sebagai sarana untuk memberi *wejangan* kepada pengantin. Makna simbolik dari *tampah* ini adalah proses seleksi. Proses seleksi yang dimaksud adalah

hidup ini ada yang baik dan ada yang buruk. Seharusnya hal-hal yang baiklah yang dijadikan sebagai patokan hidup dan membuang serta menghindari hal-hal yang buruk. Kita boleh bergaul dengan siapa saja, akan tetapi selektiflah dalam merespon dan memilih tindakan yang akan dilakukan.

#### **10. Beras Kuning dan *Dhuwit* (Uang)**

Beras kuning adalah beras yang diberi warna kuning menggunakan air perasan kunyit. Beras kuning merupakan akronim dari *ber* (*seger* atau segar) dan *ras, tur waras* (sehat wal afiat). Beras kuning ini menggambarkan kemakmuran yang diharapkan dapat dicapai melalui hidup berumah tangga. Sedangkan *dhuwit* atau uang dalam tradisi begalan memiliki arti sebagai doa, usaha, ikhtiar, dan tawakal, karena itu semua merupakan hal yang sangat dibutuhkan di dunia ini. Uang logam menggambarkan rezeki yang harus dicari oleh setiap orang dalam hidup berumah tangga. Selain hidup itu sendiri masih ada tiga hal yang harus disiasati, yaitu keterampilan, harta benda, dan kepandaian. Oleh karena itu, setiap manusia harus mencari sebanyak-banyaknya ketiga hal tersebut dengan tidak meninggalkan tujuan utama dalam hidup di dunia.